

CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI *SUJUD SENDU* KARYA USWATUN KHASANAH, DKK DAN IMPLIKASINYA

Reza Ramdani, Afsun Aulia Nirmala, Syamsul Anwar
Universitas Pancasakti Tegal

E-mail: ramdanireza998@gmail.com, afsunaulia@gmail.com,
syamsulanwar590@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citraan dalam antologi puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk. dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk. cetakan pertama tahun 2018 yang diterbitkan oleh Penerbit Terakata. Wujud data dalam penelitian ini berupa larik atau baris yang mengandung citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal. Berdasarkan hasil penelitian terdapat enam jenis citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk. yaitu (1) Citraan penglihatan berjumlah 57 data : 51,8%, (2) Citraan pendengaran berjumlah 19 data : 17,3%, (3) Citraan penciuman berjumlah 3 data : 2,7%, (4) Citraan rasa berjumlah 4 data : 3,6%, (5) Citraan rabaan berjumlah 19 data : 17,3%, dan (6) Citraan gerak berjumlah 8 data : 7,3%. Citraan yang paling banyak digunakan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* adalah citraan penglihatan yang berjumlah 57 data : 51,8%. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu teks puisi.

Kata Kunci: Puisi, Citraan, Implikasi

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the images in the Poetry Anthology Sujud Sendu by Uswatun Khasanah, et al. and describe implications of the results of research on learning Indonesian in Junior High School. The approach used in this research is an objective approach. The data source in this research is poetry Sujud Sendu by Uswatun Khasanah, et al. the first printing 2018 published by Terakata Publisher. The form of data in this study is in the form of an array or line containing imagery in the Poetry Anthology Sujud Sendu by Uswatun Khasanah, et.al. Data collection techniques used in this study are reading and note taking techniques. Data analysis techniques using descriptive analysis method. The technique of presenting the results of data analysis used in the informal method. Based on the results of the study there are six types of images in the Poetry Anthology Sujud Sendu by Uswatun Khasanah, et al. namely : (1) Vision images totaling 57 data : 51,8%, (2) Hearing images totaling 19 data : 17,3%, (3) Olfactory images totaling 3 data : 2,7%, (4) Feeling images totaling 4 data : 3,6%, (5) Palpation images totaling 19 data : 17,3%, (6) Motion images totaling 8 data : 7,3%. The most used imagery in the Poetry Anthology Sujud Sendu is the visual image with a total of 57 data: 51,8%. The results of this study are implicated in Indonesian language learning, namely poetry text.

Keywords: Poetry, Images, Implications

PENDAHULUAN

Karya seni pada umumnya merupakan gambaran pengungkapan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam kehidupan sehari-sehari. Kehidupan yang diciptakan dalam sebuah karya seni sering disebut kehidupan imajinasi yang merupakan hasil dukungan dari gagasan serta pengalaman seniman yang diperoleh dari kehidupannya. Maka dari itu selalu terdapat pikiran dan perasaan seniman yang terkandung dalam karya seni (Suharianto, 2009:2-3). Salah satu karya yang mengandung unsur seni di dalamnya yaitu karya sastra, karena karya sastra selain kaya akan kaitannya dengan keestetikan (keindahan), juga kaya akan gambaran kehidupan yang memberikan arti, nilai, dan makna kehidupan itu sendiri.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengandung unsur seni. Seni dalam puisi bisa dilihat dari pemakaian bahasa maupun kata-katanya yang mengandung keestetikan (keindahan) serta arti yang tidak sebenarnya. Suharianto (2009:16) mengatakan bahwa kata yang ada dalam puisi berperan sebagai lambang atau kiasan dan tidak jarang kata-katanya menunjukkan rasa.

Dunton (dalam Pradopo, 2012:6) mengatakan bahwa puisi adalah hasil dari gagasan manusia yang secara nyata dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama. Hal ini dapat dilihat pada bahasa kiasan, citra-citra, yang disusun secara artistik seperti pada pemilihan kata yang tepat, dan bahasa yang penuh dengan perasaan serta berirama karena adanya pergantian bunyi kata-katanya secara teratur. Gagasan dari seorang penyair dituangkan dalam puisinya agar terlihat nyata, maka dari itu penyair dalam membuat puisi banyak sekali menggunakan gambaran-gambaran angan atau dalam puisi disebut sebagai citraan atau pengimajian.

Citraan atau pengimajian merupakan salah satu unsur fisik puisi yang biasanya banyak digunakan oleh penyair agar puisi yang dibaca dapat terasa lebih hidup dan menyentuh pada indera pembaca. Seorang penyair biasanya ingin sekali apa yang disampaikan dalam puisinya, baik yang dilihat, dirasakan, maupun didengarnya dapat juga dilihat, dirasakan, maupun didengar oleh pembaca. Pradopo (2012:79) mengatakan bahwa penyair dalam puisinya memberikan gambaran-gambaran yang jelas, nyata (konkret) agar dapat menciptakan suasana khusus, membuat gambaran lebih hidup dan nyata dalam pikiran serta pancaindera manusia, dan gambaran angan yang diciptakan oleh penyair bertujuan agar menarik perhatian pembaca serta sebagai alat kepuhitan.

Berdasarkan penjelasan singkat yang telah peneliti sampaikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu unsur fisik puisi yaitu citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk. Antologi puisi *Sujud Sendu* merupakan antologi puisi pertama yang diterbitkan pada Oktober 2018. Puisi-puisi di dalamnya merupakan puisi hasil karya dari mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPS Tegal angkatan 2017. Penelitian ini diajukan oleh peneliti karena selain untuk memanfaatkan hasil dari karya mahasiswa PBSI, juga sebagai bentuk apresiasi peneliti terhadap sebuah karya sastra yaitu puisi.

Penelitian ini diimplikasikan di SMP yaitu pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra yaitu puisi. Pembelajaran sastra khususnya puisi

sangat penting bagi peserta didik agar peserta didik dapat menumbuhkan rasa kepekaan dalam diri peserta didik dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pembelajaran puisi peserta didik harus bisa memahami makna yang terkandung dalam puisi yang mana makna dalam puisi dapat ditemukan dalam unsur-unsur pembangun puisi salah satunya yaitu citraan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk. dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

LANDASAN TEORI

Puisi pada masanya selalu didefinisikan sebagai suatu bentuk karangan terikat oleh syarat banyaknya baris dalam tiap bait, suku kata dalam tiap baris dan adanya sajak atau persamaan bunyi (Suharianto, 2009:13). Puisi adalah karya seni yang puitis. Puitis dalam puisi berarti yang dapat menghidupkan perasaan, menarik perhatian, mengeluarkan tanggapan yang nyata dan secara umum jika timbul keharuan dari pembaca maupun pendengar puisi. Keputisan dalam puisi dapat diciptakan dengan berbagai cara, seperti bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: sajak, asonansi, aliterasi; dengan diksi, majas, bahasa kiasan dan sebagainya (Pradopo, 2012:13). Menurut Siswantoro (dalam Suciati, Tri, dan Khusnul, 2020: 42) berdasarkan konvensinya bahasa puisi ditata sehingga di dalamnya terdapat majas, seperti metafora, hiperbola, sinekdoke, simile, konsonan, aliterasi, sajak, ritme, pencitraan dan lain sebagainya sehingga bahasanya tidak lagi alamiah.

Pada hakikatnya, persoalan citraan masih berhubungan dengan persoalan diksi (pilihan kata). Maksudnya, pemilihan kata-kata tertentu dapat menimbulkan daya saran yang menyebabkan imajinasi pembaca membayangkan akan sesuatu hal. Imajinasi pembaca tersentuh, diakibatkan karena beberapa indera dipancing untuk membayangkan sesuatu lewat imajinasi pembaca. Imajinasi (daya bayang) tersebut tergantung pada kemampuan dari masing-masing pembaca (Hasanuddin WS. 2002:110). Citraan atau pengimajian adalah suatu bentuk usaha yang membuat sesuatu yang awalnya abstrak menjadi nyata yang akhirnya dapat dengan mudah ditangkap oleh pancaindera manusia (Suharianto, 2009:81).

Citraan memiliki peranan penting dalam membuat gambaran objek maupun peristiwa akan terasa lebih hidup dan nyata (Siswantoro, 2010:119). Citraan dalam puisi berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam memahami puisi, serta memberi gambaran yang jelas, membuat gambaran lebih terasa hidup dalam pikiran serta penginderaan, dan dapat menarik perhatian (Nurizzati dalam Fitri, Bakhtaruddin, dan Zulfadhli, 2014:3). Menurut Tarigan (dalam Agustin, Edy, dan Kahfie, 2019:2) citraan adalah usaha dari seorang penyair dengan menggunakan kata-kata yang tepat agar membangkitkan pikiran dan perasaan para pembaca puisi sehingga mereka seolah-olah menganggap bahwa merekalah yang mengalami peristiwa perasaan jasmaniah tersebut.

Hasanuddin WS (2002: 117-129) membagi citraan menjadi enam jenis, diantaranya 1) Citraan penglihatan yaitu citraan yang timbul akibat indra penglihatan sehingga gambaran sesuatu yang tidak terlihat seolah dapat terlihat. Citraan ini juga

banyak dimanfaatkan oleh penyair, 2) Citraan pendengaran yaitu citraan yang dimanfaatkan agar gambaran sesuatu yang tidak ada dibuat penyair seolah-olah dapat mengenai indera pendengaran pembaca, 3) Citraan penciuman yaitu citraan yang dimanfaatkan oleh penyair untuk mengkonkretkan ide-ide abstrak dengan cara melukiskannya melalui rangsangan yang seolah-olah dapat disentuh melalui indera penciuman, 4) Citraan rasa yaitu citraan yang timbul karena indera pengecapannya. Penyair dapat melukiskan sesuatu dengan memilih kata-kata yang dapat menghidupkan emosi agar menggiring imajinasi pembaca melalui sesuatu yang seolah dapat dirasakan oleh indera pengecapannya, 5) Citraan rabaan yaitu citraan berupa gambaran yang dapat menciptakan daya saran pembaca seolah indera kulitnya dapat merasakan sentuhan, dan 6) Citraan gerak yaitu citraan yang melukiskan sesuatu yang diam seolah-olah dapat bergerak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif dalam penelitian sastra merupakan pendekatan yang bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memusatkan perhatiannya hanya pada unsur intrinsik (Ratna, 2009:73).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk. yang isinya adalah kumpulan puisi dari mahasiswa PBSI UPS Tegal angkatan 2017 yang berisi 71 puisi. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya jurnal-jurnal citraan, buku metode penelitian sastra, dan teori-teori sastra khususnya puisi. Wujud data dalam penelitian ini berupa larik atau baris puisi yang mengandung citraan. Identifikasi data dilakukan dengan cara mencermati setiap larik atau baris puisi yang mengandung citraan, kemudian setelah data didapat, maka data tersebut diidentifikasi berdasarkan jenis-jenis citraan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca dan mencermati setiap larik atau baris puisi, lalu data yang diperoleh ditandai dalam buku, kemudian data tersebut dicatat dan dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis citraan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta untuk dianalisis. Penelitian dengan menggunakan metode ini, peneliti tidak hanya menguraikan fakta-fakta yang ada melainkan dapat memberikan pemahaman serta penjelasan secukupnya (Ratna, 2009:53). Fakta-fakta yang dimaksud adalah data yang sudah diperoleh yaitu berupa data citraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk. Peneliti menemukan 110 citraan dalam 47 puisi dari total keseluruhan terdapat 71 puisi yang terdapat pada Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk, diantaranya yaitu citraan penglihatan 57 data, citraan pendengaran 19 data, citraan penciuman 3 data, citraan rasa 4 data, citraan rabaan 19 data, dan citraan gerak 8 data.

A. Citraan dalam Antologi Puisi Sujud Sendu karya Uswatun Khasanah, dkk.

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang pada indera penglihatan. Berikut ini merupakan data citraan penglihatan beserta penjelasannya yang ditemukan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

Citraan penglihatan pada data (10) dalam puisi yang berjudul *Untuk Kau* Karya Muhammad Sofyan Maulana. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

Data (10)

Malam ini aku hanya duduk termangu
Menatapi ragamu yang terbang membisu
Nampak aliran keringat yang membasahi
dagumu
(Khasanah, 2018:11)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi tersebut terdapat pada baris ketiga, yaitu /Nampak aliran keringat yang membasahi/, kemudia diperjelas oleh baris keempat, yaitu /dagumu/. Pada baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat keringat pada dagu seseorang. Kata “keringat” merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata yaitu berupa air yang keluar dari tubuh.

Citraan penglihatan pada data (16) dalam puisi yang berjudul *Buku Sumber Berbagai Ilmu* Karya Iis Durotul Aisyah. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

Data (16)

...
Saat ku buka lembar buku
Nampak penuh torehan tinta
Tersusun rata
Menggoda mata
...
(Khasanah, 2018:19)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Nampak penuh torehan tinta/. Pada baris tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat buku yang dipenuhi oleh banyak tulisan. Kata “tinta” adalah barang cair yang berwarna yang digunakan untuk menulis yang dapat dilihat oleh mata.

2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang pada indera pendengaran. Berikut ini merupakan data citraan pendengaran beserta penjelasannya yang ditemukan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

Citraan pendengaran pada data (11) dalam puisi yang berjudul *Rindu* Karya Etika Fitriyani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

Data (11)

Gerimis kala itu
 Ku termenung di pojok gubuk itu
 Suara-suara binatang malam membuatku semakin
 syahdu
 Akan kerinduan yang menyelimuti hatiku
 (Khasanah, 2018:31)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Suara-suara binatang malam membuatku semakin/, kemudian diperjelas oleh baris keempat, yaitu /syahdu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah terdengar suara-suara binatang pada malam hari. Kata "Suara-suara binatang" adalah suara-suara yang ditimbulkan dari binatang-binatang seperti kodok, jangkrik dan lain-lain.

Citraan pendengaran pada data (16) dalam puisi yang berjudul *5 Tahun* Karya Rosiatul Alami. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

Data (16)

Bisikan-bisikan syaitan terus menghantuiku
 Tapi...aku tak peduli
 Itu hanya membuatku sakit hati
 Dan hanya membuang waktuku
 (Khasanah, 2018:56)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Bisikan-bisikan syaitan terus menghantuiku/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah mendengar suara bisikan syaitan. Kata "Bisikan" adalah suara yang timbul dari seseorang yang seperti suara desis perlahan-lahan.

3. Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang pada indra penciuman (hidung). Berikut ini merupakan data citraan penciuman beserta penjelasannya yang ditemukan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

Citraan penciuman pada data (1) dalam puisi yang berjudul *Mawar Merah* Karya Pingkan Cahyani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penciuman.

Data (1)

Merahmu sedap di pelupuk mata
Harummu membawa kedamaian jiwa
Durimu membuat indah sempurna
(Khasanah, 2018:36)

Citraan penciuman pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Harummu membawa kedamaian jiwa/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra penciuman pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat mencium bau harum bunga mawar merah. Kata “Harum” adalah bau wangi, sedap yang dapat dirasakan atau dicium oleh hidung manusia.

Citraan penciuman pada data (2) dalam puisi yang berjudul *Mimpi di Ujung Malam* Karya Karya Akhmad Rizki Syarifudin. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penciuman.

Data (2)

Detik berlalu
Aroma busuk mulai membisu
Ku lihat tangan ke leherku
Mencabut dengan kuku
(Khasanah, 2018:46)

Citraan penciuman pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Aroma busuk mulai membisu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra penciuman pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat mencium bau busuk. Kata “Aroma” adalah yang berarti bau-bauan, baik bau harum ataupun busuk dirasakan atau dicium oleh hidung manusia.

4. Citraan Rasa

Citraan rasa adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang pada indra pengecap (lidah). Berikut ini merupakan data citraan rasa beserta penjelasannya yang ditemukan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

Citraan rasa pada data (2) dalam puisi yang berjudul *Pencemburu* Karya Afa Azkia. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rasa.

Data (2)

Aku memang pencemburu
 Persis seperti kopi dalam pengantar
 Pahit untuk dirasakan
 Begitu pada kenyataan
 ...
 (Khasanah, 2018:5)

Citraan rasa pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Pahit untuk dirasakan/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pencicipan pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan rasa pahit yang ada pada kopi. Kata “Pahit” adalah rasa yang terasa tidak sedap di lidah, seperti rasa empedu.

Citraan rasa pada data (3) dalam puisi yang berjudul *Cinta Berduri* Karya Dwi Ayu. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rasa.

Data (3)

Kau hanya beriku pahitnya madu
 Dan manisnya kau berikan sang puan
 Hening yang ku dengar
 Tak ada sedikitpun hingar bingar
 (Khasanah, 2018:28)

Citraan rasa pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Kau hanya beriku pahitnya madu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pencicipan pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan madu yang terasa pahit. Kata “pahit” adalah rasa yang terasa tidak sedap di lidah, seperti rasa empedu.

5. Citraan Rabaan

Citraan rabaan adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang pada indra peraba (kulit). Berikut ini merupakan data citraan rabaan beserta penjelasannya yang ditemukan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

Citraan rabaan pada data (5) dalam puisi yang berjudul *Rindu yang Tak Terjawab* Karya Reza Ramdani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

Data (5)

Rindu...

Mengapa kau sekejam ini
 Sesakit peluru menusuk hati
 Sepanas api membakar naluri
 (Khasanah, 2018:14)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Sesakit peluru menusuk hati/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan hati yang begitu sakit karena tertusuk oleh peluru. Kata “menusuk” memiliki arti mencocok atau menikam menggunakan suatu benda tajam atau runcing yang mengakibatkan rasa sakit pada kulit manusia.

Citraan rabaan pada data (9) dalam puisi yang berjudul *Rintik Hujan* Karya Melia Lilian Anggela. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

Data (9)
 Rintik hujan mengeja namamu
 Seakan tak bosan mengajariku untuk
 mengingatmu
 Dia datang membawa rindu
 Dinginnya seakan menembus sanubariku
 ...
 (Khasanah, 2018:33)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kelima, yaitu /Dinginnya seakan menembus sanubariku/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan dinginnya hujan yang menembus sanubari (jantung hati). Kata “Dingin” memiliki arti yang berarti bersuhu rendah jika dibandingkan dengan suhu tubuh manusia atau dapat dikatakan udara yang sejuk yang dapat dirasakan oleh kulit manusia.

6. Citraan Gerak

Citraan gerak adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang dari sesuatu yang diam seolah-olah dapat bergerak. Berikut ini merupakan data citraan gerak beserta penjelasannya yang ditemukan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

Citraan gerak pada data (1) dalam puisi yang berjudul *Pencemburu* Karya Afa Azkia. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan gerak.

Data (1)
 Seakan-akan ada percikan api
 Yang sedang menari-nari di hati
 Yang berkepanjangan bagai agam

Kata “DILAN” cemburu itu untuk orang lemah
Benar kata “DILAN”
(Khasanah, 2018:5)

Citraan gerak pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Yang sedang menari-nari di hati/ kemudian diperjelas oleh baris kesatu, yaitu /Seakan-akan ada percikan api/. Pada penggalan puisi di atas, percikan api digambarkan seolah-olah sedang menari-nari. Kata “menari” dapat memiliki arti menggerakkan badan yang biasanya diiringi dengan bunyi atau musik.

Citraan gerak pada data (4) dalam puisi yang berjudul *Tutup Kepala Karya Sisi Lestari*. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan gerak.

Data (4)
Mahkota para wanita
Dari untaian bunga-bunga surga
Benang-benang menari
Seakan menikmati indahnya pemakainya
Dung dung oh kerudung
(Khasanah, 2018:39)

Citraan gerak pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Benang-benang menari/. Pada penggalan puisi di atas, benang digambarkan seolah-olah dapat menari. Kata “menari” dapat memiliki arti menggerakkan badan yang dapat diiringi dengan musik atau bunyi.

B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada bidang sastra di SMP merupakan suatu pembelajaran yang penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan agar peserta didik mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang materi sastra. Salah-satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP khususnya pada bidang sastra yaitu materi tentang teks puisi, yang mana salah satu tujuan dari mata pelajaran tersebut adalah peserta didik harus bisa mengidentifikasi serta memahami unsur pembangun teks puisi.

Hasil penelitian tentang citraan yang terdapat dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk dapat peneliti implikasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII khususnya KD 3.7 mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan KD 4.7 menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Dalam Kompetensi Dasar mengenai unsur-unsur pembangun puisi, peserta didik

diharapkan bisa mengidentifikasi dan memahami tentang semua unsur pembangun puisi salah satunya adalah tentang citraan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk dapat disimpulkan yaitu (1) Dari total 71 puisi yang terdapat dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk hanya terdapat 47 puisi yang mengandung citraan dan 24 puisi lainnya tidak mengandung citraan, (2) Terdapat enam jenis citraan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan, dan citraan gerak. Citraan yang paling banyak digunakan oleh penyair adalah citraan penglihatan, sedangkan citraan yang paling sedikit digunakan adalah citraan penciuman dan rasa, dan (3) Hasil dari penelitian ini tentang citraan yang terdapat dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk bisa dijadikan sebagai bahan ajar oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini bisa diimplikasikan pada pembelajaran sastra khususnya tentang puisi yang terdapat pada materi Bahasa Indonesia kelas VIII pada KD 3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan KD 4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan dan dibaca.

Saran

Berdasarkan pada hasil analisis citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk yang telah dilakukan, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra khususnya puisi baik bagi guru, peserta didik maupun pembaca. Melalui penelitian ini diharapkan guru lebih memperhatikan dan mencari bahan ajar yang lebih banyak lagi khususnya tentang karya sastra puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Neni, Edy Suyanto, dan Kahfie Nazaruddin. 2019. "Citraan dalam Kumpulan Puisi *Sajak Emas* Karya Dimas AM dan Rancangan Pembelajarannya". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. 7(2), 1-8.
- Fitri, Lia Dimai, Bakhtaruddin, dan Zulfadhli. 2014. "Citraan dalam Kumpulan Sajak *Tebaran Mega* Karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(3), 1-12.
- Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Khasanah, Uswatun dkk. 2018. *Sujud Sendu*. Yogyakarta. Terakata.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suciati, Mela, Tri Mulyono, Khusnul Khotimah. 2020. "Citraan dalam Kumpulan Puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* Karya Boy Candra dan Implikasinya." *Jurnal Skripta*, 6(2), 41-50.
- Suharianto. 2009. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.